

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini macam-macam penyakit semakin banyak, demikian pula penderitanya sampai kepada mematikannya, bahkan banyak penderita yang mengalami komplikasi. Hal ini memicu banyak orang yang berkeperentingan untuk terus mencari, termasuk didalamnya mengadakan kajian-kajian dan penelitian agar ditemukan cara penanganan yang *efektif* dan *efisien*, memiliki daya mempertahankan kesehatan atau menyembuhkan penderitanya dari penyakit.

Pemenuhan hajat hidup sehat dan terhindar dari mara bahaya, termasuk ingin segera terbebas dari penyakit atau bencana yang sedang dialami, banyak cara dan jalan yang ditempuh, baik secara ruhani ataupun jasmani. Secara ruhani berarti pengobatan melalui pembacaan ayat-ayat tertentu, doa-doa, jampi-jampi, dan kata-kata yang dapat menyembuhkan, sampai kepada jimat-jimat. Adapun pengobatan secara jasmani, secara lahiriah jalan apapun yang ditempuh, tentunya keduanya termasuk usaha atau upaya yang sama-sama memiliki kedua kemungkinan, yaitu berhasil atau tidak berhasil.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak diakibatkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik. Keabnormalan itu dapat dibagi atas dua bagian

yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit jiwa (*sychose*) Keabnormalan macam itu dapat terlihat dalam bermacam-macam gejala, yang terpenting diantaranya adalah ketegangan batin (*tension*), rasa putus asa dan murung, gelisah dan cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (*compulsive*), hysteria, rasa lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk dan sebagainya Adapun perbedaan antara gangguan jiwa dan sakit jiwa Orang yang kena *neurose*, masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya orang yang kena *psychose* tidak Disamping itu orang yang kena *neurose* kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya Sedangkan orang yang kena *psychose*, kepribadiannya dari segi (tanggapan, perasaan atau emosi dan dorongan-dorongannya) sangat terganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan (Zakiah Daradjat, 2001. 26)

Seorang yang diserang penyakit jiwa (*psychose*), kepribadiannya terganggu, dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami problemnya Seringkali orang sakit jiwa tidak merasa bahwa ia sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik, lebih unggul dan lebih penting dari orang lain Sakit jiwa diklasifikasikan dalam dua golongan yaitu . *pertama*, sakit jiwa yang disebabkan oleh daya kerusakan pada anggota tubuh, misalnya otak, sentral syaraf, atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar syaraf-syaraf atau anggota fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya *Kedua*, sakit jiwa yang disebabkan oleh gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian secara wajar atau dengan lain

perkataan disebabkan hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh, akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin, dan sebagainya (Zakiah Daradjat, 2001: 49)

Dalam kaitannya dengan hal diatas yang dilakukan oleh Sugeng Sarjoko, yakni memberikan bantuan kepada orang yang khusus terkena gangguan jiwa dan sakit jiwa Menurut Sugeng Sarjoko antara pasien yang satu dengan yang lainnya ketika dilakukan pengobatan banyak perbedaannya Misalnya pasien yang sebelumnya terbiasa melaksanakan perintah-perintah Allah misalnya suka shalat, membaca Al-Qur'an dan amalan lainnya, maka bagi pasien tersebut sangat mudah mencapai taraf kesembuhan atau tidak sulit dalam proses penyembuhannya

Adapun pasien yang kesehariannya tidak terbiasa melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an atau amalan lainnya, maka pada pasien yang seperti ini agak sulit atau lambat dalam proses penyembuhannya Kaarena menurutnya pada pasien seperti ini dalam proses pengobatannya, disamping harus menghilangkan atau mengobati penyakitnya, dia juga harus membersihkan kotoran-kotoran yang ada dalam jiwannya pasien. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keadaan pasien itu besar pengaruhnya ketika proses pengobatan berlangsung, apalagi pada taraf sembuh

Sugeng Sarjoko memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menterapi gangguan jiwa tanpa belajar dari orang lain (ilmu laduni), diawali dengan mengobati orang yang kesurupan Tanpa disadari indera keenamnya muncul yang sering kali kita sebut ilmu kebatinan dan beliau mendapatkan ilmu kebatinan itu dari kleturuna orang tuanya, juga dari kakeknya yang mempunyai ilmu kebatinan Sugeng Sarjoko mulai

mempraktekkan ilmunya atau mengobati pasien sejak umur 25 tahun. Pasien yang datang kepada beliau bukan hanya dari sekitar kampungnya namun dari kampung jauh pun banyak yang diobati dengan berbagai penyakit yang dideritanya baik fisik maupun psikis.

Terapi yang dilakukan oleh Sugeng Sarjoko yaitu dengan langkah istisya melalui pendekatan diri kepada Allah dan permohonan kepada-Nya dengan jalan memadukan dzikir dan kehusuan beribadah ditambah dengan tenaga dalam untuk membuka simpul saraf penyakit. Kemudian ada juga dalam praktek terapinya dengan mengambil sumber penyakit dengan cara dihisap atau disedot dengan mulut memakai tenaga dalam atau dibuang dengan tangan secara ghaib.

Semenjak mengobati pasien dari umur 25 tahun sampai sekarang tidak diketahui berapa jumlah pasien yang berobat kepada Sugeng, karena tidak ada data tertulis pasien. Dalam praktek pengobatannya Sugeng tidak membuka praktek seperti halnya pengobatan Alternatif, Akupunktur lainnya ada ruangan khusus tetapi dia dalam praktek pengobatannya di rumah dan tidak dibantu oleh orang lain dan bisa dipanggil atau lewat telepon. Biasanya proses pengobatan tidak bisa dilakukan sekali saja melainkan tiga atau lima kali itu juga tergantung dari kondisi tubuh pasien dan tergantung jenis penyakitnya.

Pasien yang berobat ke Sugeng bisa diketahui jumlahnya bulan Januari 2005 mencapai empat sampai tujuh orang perbulannya, sehingga dalam kurun waktu tiga bulan saja, mulai pada bulan Januari sampai Maret tahun 2005, pasien yang datang

mencapai 15 orang Mereka yang datang berobat semuanya karena keluhan psikis (gangguan jiwa dan sakit jiwa)

Berdasarkan kenyataan tersebut timbul pertanyaan salah satunya, bagaimana cara yang sebenarnya pengobatan Sugeng Sarjoko terhadap pasien gangguan jiwa

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian seperti berikut

- a Bagaimana proses pelaksanaan metode terapi Sugeng Sarjoko pada penderita gangguan jiwa?
- b Bagaimana hasil yang dicapai oleh Sugeng Sarjoko dalam mengobati pasien gangguan jiwa?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut

- a Untuk mengetahui proses pelaksanaan metode terapi Sugeng Sarjoko pada penderita gangguan jiwa.
- b Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Sugeng Sarjoko dalam mengobati pasien gangguan jiwa

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dikatakan baik apabila mempunyai banyak manfaatnya, baik bagi perorangan maupun kelompok. Adapun manfaat atau kegunaan kegiatan penelitian:

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan secara islami, khususnya tentang konseling dan istisyfa. Selain dari itu hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu literatur bagi para mursyid dan mu'alij dalam meningkatkan bimbingan dan terapi agama untuk mencegah dan membimbing seseorang yang mengalami gangguan jiwa agar tidak menderita berkepanjangan.
- b. Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi masyarakat umumnya, tentang salah satu alternatif metode terapi yang dilakukan oleh Sugeng Sarjoko, khususnya bagi orang-orang yang berkarya dibidang penyembuhan penyakit jiwa.

D. Kerangka Pemikiran

Psikoterapi islam boleh jadi merupakan alternatif solutif sebagai langkah dan proses pengobatan (istisyfa) bagi para penderita gangguan fisik maupun psikis (mursyad bih). Masalahnya tentu bagaimana seorang mursyid (konselor) melakukan langkah terapinya terhadap mursyad bih, yang nantinya akan berproses pada keberhasilan, tetapi setiap mursyid dalam melakukan terapinya tentu berbeda cara atau model pengobatannya (langkah istisyfa) sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Proses terapi yang dilakukan pada orang yang mengalami gangguan jiwa sebagaimana yang dilakukan oleh Sugeng yaitu dengan mengontrol terlebih dahulu denyut nadinya dengan memakai tenaga dalam, setelah mendapatkan jawabannya, beliau mengungkapkan sebab pasien terkena penyakit kemudian menyampaikan hal-hal yang harus dilaksanakan diantaranya pasien terlebih dahulu diajak berdo'a untuk dilakukan proses pengobatan, dalam proses pengobatan Sugeng yaitu terdiri dari berbagai cara yang tentunya disesuaikan dengan kondisi penyakit yang diderita pasien, serta disesuaikan dengan petunjuk yang didapatkan oleh Sugeng misalnya ada yang di beri segelas air putih yang telah di berikan do'a dan ada juga yang diajak berdzikir

Dari permasalahan tersebut sangat jelas bahwa dalam proses terapinya Sugeng senantiasa melibatkan antara mursyid (penterapi) dengan mursyid bih (pasien) dalam prakteknya Hal tersebut menunjukan bahwa proses pengobatan tidak dapat dilakukan sendiri oleh penterapi, namun keterlibatan pasien atau kepatuhan pasien terhadap penterapi didalamnya sangat berpengaruh untuk proses penyembuhan.

Psikoterapi islam sebagai salah satu cara dari proses kegiatan yang melibatkan:

- a Mursyid yaitu orang yang menterapi
- b Metode Terapi
 - 1 Pasien yang datang dilihat melalui denyut nadinya dengan memakai tenaga dalam dan dipadukan dengan berdzikir untuk mengetahui sebab-sebab pasien mengalami gangguan jiwa

- 2 Memadukan dzikir dan ditambah memakai tenaga dalam untuk membuka simpul saraf penyakit
- 3 Mengambil sumber penyakit dengan cara dihisap atau disedot dengan mulut memakai tenaga dalam atau dibuang dengan tangan secara ghaib

c Materi

- 1 Do'a
- 2 Dzikir
- 3 Nasehat

d. Media

- 1 Air putih yang sudah diberikan do'a
- 2 Ramuan atau obat-obatan

e Pasien

Pasien yang berobat ke Sugeng bisa diketahui jumlahnya bulan Januari 2005 mencapai empat sampai tujuh orang perbulannya, sehingga dalam kurun waktu tiga bulan saja, mulai pada bulan Januari sampai maret tahun 2005, pasien yang datang mencapai 15 orang Mereka yang datang berobat semuanya karena keluhan psikis (gangguan jiwa dan sakit jiwa) Alasan pasien banyak yang berobat ke Sugeng Sarjoko yaitu proses pengobatannya tidak terlalu memberatkan, pengobatannya bisa jarak jauh dan bisa lewat contohnya melalui telepon atau alamat dari pasien

Menurut perhitungan Sugeng Sarjoko dari pertama melakukan terapi sampai sekarang hasil yang dicapai dari proses terapinya itu 100 persen berhasil, asalkan

setiap pasien yang berobat mengikuti aturan-aturan yang harus diikuti maka insyallah dengan izin Allah segala macam penyakit yang diderita oleh pasien akan sembuh

Setiap orang bermasalah pada dirinya memerlukan bantuan untuk menyelesaikan, tidak terkecuali bagi para penderita gangguan jiwa, peran bimbingan gangguan jiwa sangat diperlukan dan proses penyembuhan atau perawatan gangguan jiwa dengan istilah psikoterapi

Menurut Maramis (2004: 483) psikoterapi adalah suatu cara pengobatan terhadap masalah emosional seseorang pasien yang dilakukan oleh seorang yang terlatih dalam hubungan profesional secara suka rela, dengan maksud hendak menghilangkan, mengubah atau menghambat gejala-gejala yang ada, mengoreksi perilaku yang teganggu dan mengembangkan pertumbuhan kepriadian secara positif. Sedangkan yang dimaksud psikoterapi islam adalah proses perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit kejiwaan dan keruhanian melalui intervensi psikis dengan metode dan teknik yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan al-sunnah, proses perawatan tersebut disebut dengan istilah istisf.

Menurut Zakyah Daradjat (2001: 26) salah satu cara untuk mengatasi gangguan jiwa yaitu melalui terapi keagamaan dimana agama dengan ketentuan-ketentuan hukumnya telah dapat membendung terjadinya gangguan kejiwaan seperti halnya disteres, dengan agama pula seseorang akan mengalami ketenangan batin dan merasakan kenikmatan dalam hidupnya, dengan cara memberi nasihat dan bimbingan dalam kehidupan manusia para pembimbing agama akan berhasil memperbaiki moral dan akan membendung gangguan kejiwaan. Pernyataan tersebut di pertegas dalam

Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57, Al-Isra ayat 82, Asyura ayat 80 dan Fushilat ayat 44 yang berisikan aspek penyembuhan penyakit jiwa

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Depag RI, 2000 315)

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Depag RI, 2000 437)

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku” (Depag RI, 2000 579)

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِى آذَانِهِمْ وَقْرٌ
 وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Katakanlah "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh” (Depag RI, 2000: 779)

Tahap-tahap psikoterapi islam (metode tasawuf) menurut M Hamdani Bhakran Adz-Dzakı (2001 : 253-263) terbagi kedalam tiga metode

- a. Takhalli, metode pengosongan diri dari bekas kedurhakaan dan pengingkaran dosa terhadap Allah dengan jalan melakukan perbuatan yang sesungguhnya. Fase takhalli ini ialah fase pembersihan mental, jiwa, akal pikiran, kalbu dan moral dengan sifat yang mulia dan terpuji
- b. Tahalli, pengisian diri dengan ibadah dan ketaatan aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji
- c. Tajalli, dalam makna bahasa dapat berarti tampak, terbuka, menampakan atau menyatakan diri

Dalam psikoterapi islam adalah dua pendekatan cara penyembuhan yaitu

1. Al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an memiliki fungsi teoritis bagi pengobatan penyakit-penyakit mental manusia baik secara sosial maupun individual. Seperti yang tertulis dalam surat Yunus ayat 57, surat al-Isra' ayat 82 dan surat Fushilat ayat 44

2. Konsep Tasawuf dan Tarekat

Inti tasawuf adalah kedekatan manusia pada Tuhan. Tuhan sebagai yang maha Suci, tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci. Dalam proses pensucian diri ini manusia pada prakteknya dapat dilihat dalam tarekat (Ajum Giridawangsa, 1999: 7-8)

Menurut Dadang Hawari (1999: 62) bagi pasien maupun bagi keluarga yang sering diliputi rasa kecemasan dan ketakutan, rasa putusasa dan depresi. Kondisi kejiwaan demikian ini dapat diatasi tidak hanya dengan obat-obatan penenang anti cemas dan anti depresi, namun yang terpenting adalah dengan senantiasa mengingat Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ar-Rad ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
 SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Artinya

“ Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram ” (Depag RI, 2000: 373)

Pendekatan keagamaan atau psikorelegius dalam praktek psikiatri ini bukan untuk tujuan mengubah keimanan seseorang atau pasien terhadap agama yang sudah

diyakini melainkan untuk membangkitkan kekuatan spiritual atau kerohaniannya dalam menghadapi penderitaan penyakit (Hawari, 1996: 24-25)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar dapat disimpulkan bahwa

1. Komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat penyembuhan (dengan catatan terapi medis diberikan sebagaimana mestinya)
2. Agama lebih bersifat proaktif dan pencegahan
3. Komitmen agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan keuntungan klinis

Secara umum dikemukakan bahwa dalam memadu kehidupan dan kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitannya, maka komitmen agama adalah merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan (Hawari, 1996: 429-430)

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang diteliti, menuturkan, dan menafsirkan data yang ada (Surakhmad Winarno, 2001: 139)

Adapun penelitian disini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, aktifitas terapi yang dilakukan oleh

Sugeng Sarjoko terhadap pasien gangguan jiwa untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Data tentang proses pelaksanaan metode terapi yang digunakan Sugeng Sarjoko para penderita gangguan jiwa
- b. Data tentang hasil yang dicapai Sugeng Sarjoko dalam mengobati pasien gangguan jiwa

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini

- a. Sumber data primer yaitu, Sugeng Sarjoko orang yang dapat mengobati para penderita gangguan jiwa dan pasien yang berobat ke Sugeng Sarjoko
- b. Sumber data sekunder, semua yang mendukung terhadap penelitian ini berupa buku-buku, dokumentasi, makalah dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan melakukan

- a. Observasi ke lapangan penelitian, teknik ini dilakukan dengan peneliti sendiri alat pengumpul data primer, kemudian mengumpulkan data-data dari referensi yang berkaitan dengan kajian penelitian
- b. Wawancara adalah percakapan langsung dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan melalui dua pihak, yaitu orang yang

mengajukan pertanyaan dan orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy . Moleong, 2001 135) Maka dalam pengumpulan data ini penulis melakukan wawancara dengan tanya jawab kepada Sugeng Sarjoko orang yang dapat mengobati para penderita gangguan jiwa dan pasien yang berobat kepada Sugeng Sarjoko

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan analisis kualitatif dengan langkah-langkah

- a Mengumpulkan data hasil penelitian
- b Setelah terkumpul maka data diklasifikasikan atau dikelompokan menurut jenis data masing-masing, yaitu dari hasil mengklasifikasikan perumusan masalah, terdiri dari pertanyaan, bagaimana proses pelaksanaan metode terapi yang dilakukan Sugeng pada penderita gangguan jiwa, bagaimana hasil yang dicapai oleh Sugeng dalam mengobati para penderita gangguan jiwa
- c Analisis data yaitu data-data yang telah disebutkan di atas sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan urutan data
- d Penarikan kesimpulan, yaitu data yang telah dianalisis akan memunculkan sebuah kesimpulan terhadap data yang bersangkutan, sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian

6. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jln Anyar No 157 Rt 04 Rw 08 Kecamatan Ciruas Serang Banten. Dari pusat kota Serang, lokasi berjarak tiga km ke arah Barat, lokasi tersebut dapat ditempuh dengan memakai kendaraan roda dua atau roda empat. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa:

1. Peneliti dapat menemukan permasalahan di lokasi ini
2. Permasalahan tentang metode psikoterapi islam terhadap pasien gangguan jiwa yang dilakukan Sugeng sedang terjadi di lokasi ini.
3. Permasalahan yang ada di lokasi tersebut relevan dengan jurusan penulis, yaitu bimbingan dan penyuluhan islam

